

**PENGARUH *FREE CASH FLOW* DAN *SUSTAINABILITY ASSURANCE*  
TERHADAP KUALITAS PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL  
RESPONSIBILITY***

**Wanda Adiawati Febriani<sup>1)</sup>, Laras Pratiwi<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Akuntansi, Universitas Cipasung

<sup>2</sup> Program Studi Akuntansi, Universitas Perjuangan

email: [wandaadiawati02@gmail.com](mailto:wandaadiawati02@gmail.com)<sup>1</sup>, [laraspratiwi@unper.ac.id](mailto:laraspratiwi@unper.ac.id)<sup>2</sup>

Hp koresponden : 085221629807

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh free cash flow dan sustainability assurance terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Latar belakang penelitian didasarkan pada fenomena meningkatnya jumlah perusahaan yang melaporkan keberlanjutan, namun kualitas pengungkapan masih belum memadai. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode regresi linier berganda, penelitian ini mengolah 91 data observasi yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa free cash flow tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengungkapan CSR, sehingga kapasitas finansial semata tidak cukup menjadi pendorong utama transparansi sosial. Sustainability assurance terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pengungkapan CSR. Temuan ini mendukung perspektif Stakeholder Theory, yang menekankan pentingnya perusahaan menjaga kepercayaan publik dan memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan melalui mekanisme verifikasi eksternal.*

**Kata Kunci:** *Free Cash Flow, Sustainability Assurance, Laporan Keberlanjutan, Kualitas Pengungkapan CSR*

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effect of free cash flow and sustainability assurance on the quality of CSR disclosure in food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022-2024 period. The background of this research is based on the phenomenon of an increasing number of companies reporting sustainability, although the quality of disclosure is still inadequate. Using a quantitative approach and multiple linear regression method, this study processed 91 observation data obtained from the companies' financial and sustainability reports. The results show that free cash flow has no significant effect on CSR disclosure quality, meaning that financial capacity alone is not enough to drive social transparency. Sustainability assurance, however, is proven to have a positive and significant effect on CSR disclosure quality. This finding supports the Stakeholder Theory perspective, which emphasizes the importance of companies maintaining public trust and meeting stakeholder expectations through external verification mechanisms.*

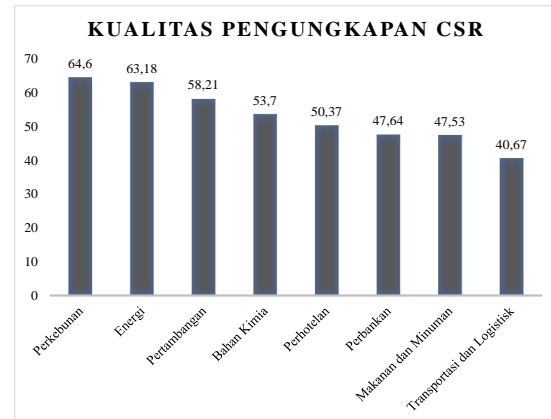
**Keywords:** *Free Cash Flow, Sustainability Assurance, Sustainability Report, Corporate Social Responsibility Disclosure*

## PENDAHULUAN

*Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan konsep yang menekankan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas bisnisnya (Widjaja & Pratama, 2018). Tren menunjukkan bahwa sekitar 75% konsumen mengaku bersedia untuk membayar lebih untuk produk yang berkelanjutan. Selain itu, investor baik institusi maupun ritel semakin menjadikan keberlanjutan perusahaan sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan (KOMPAS.com, 2025). Hal ini menegaskan bahwa keberlanjutan merupakan faktor strategis yang menentukan legitimasi, reputasi, dan daya saing perusahaan di pasar domestik maupun global (Asih, 2024; Sjami et al., 2017).

Laporan keberlanjutan berfungsi mengungkapkan kinerja perusahaan pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Initiative, 2021). Kelengkapan pengungkapan menjadi bagian penting dari kualitas laporan keberlanjutan, semakin lengkap informasi yang disajikan, semakin berkualitas pula laporan keberlanjutan tersebut (Chariri & Ghozali, 2014).

PT Bursa Efek Indonesia Tbk mencatat peningkatan signifikan dalam jumlah perusahaan tercatat yang melaporkan keberlanjutan, yakni meningkat 16 kali lipat dalam delapan tahun terakhir, mencapai sekitar 97% dari total emiten pada tahun 2023 (Katadata.co.id, 2024). Namun demikian, realitas empiris memperlihatkan bahwa tingginya angka kepatuhan belum mencerminkan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan yang memadai, sebagaimana disajikan pada gambar 1 berikut:



**Gambar 1. Kualitas Pengungkapan CSR**

Terdapat kesenjangan antarsektor dalam kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan, sektor makanan dan minuman memiliki skor keberlanjutan yang relatif rendah sebesar 47,53% dibandingkan sektor lainnya. Hal ini mengkhawatirkan mengingat industri tersebut memiliki eksposur langsung ke publik (Katadata.Insight.Center, 2025).

Tantangan utama dalam implementasi praktik keberlanjutan di Indonesia berkaitan dengan keterbatasan sumber daya finansial (Saiputra, 2023). Tantangan tersebut diperkuat oleh hasil survei BEI Kabarbursa (2025), yang menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi kendala biaya yang relatif tinggi dalam proses pengumpulan data ESG dan penyusunan laporan keberlanjutan. Dalam perspektif *Resource-Based View* (RBV) *theory*, kepemilikan sumber daya internal yang memadai merupakan kapabilitas strategis bagi perusahaan untuk menghasilkan kinerja yang unggul. Salah satu sumber daya internal yang relevan dalam konteks ini adalah *free cash flow*. Ketersediaan kas tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendukung aktivitas yang bersifat strategis, termasuk pelaksanaan CSR. Perusahaan dengan tingkat *free cash flow* yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih besar dalam mengalokasikan dana untuk aktivitas CSR seperti pengelolaan lingkungan, pemberdayaan masyarakat,

serta penyusunan laporan keberlanjutan (Putri Pawitan et al., 2024; Sari et al., 2022). Namun di sisi lain, tingginya *free cash flow* tidak selalu diikuti dengan peningkatan kualitas CSR (Sitepu et al., 2023).

Di Indonesia, penggunaan jasa *assurance* eksternal dalam laporan keberlanjutan masih tergolong terbatas, yaitu baru sekitar 39% perusahaan yang menerapkannya. Seiring dengan meningkatnya tuntutan transparansi serta kekhawatiran investor terhadap kredibilitas informasi keberlanjutan, regulator di berbagai yurisdiksi mulai mempertimbangkan penerapan verifikasi independen oleh pihak ketiga (Kompas.com, 2026). Keterlibatan pihak independen mendorong perusahaan untuk meningkatkan perbaikan dalam sistem pencatatan, pengukuran, serta pelaporan aktivitas CSR (Rawi & Muchlish, 2022). Selain itu, proses verifikasi tersebut juga meningkatkan kredibilitas di mata pemangku kepentingan, sehingga perusahaan terdorong untuk mengungkapkan informasi secara lebih transparan (Siregar et al., 2024). Peneliti menemukan bahwa *sustainability assurance* tidak selalu meningkatkan kualitas pengungkapan CSR (Ananda, 2025).

Bukti empiris yang tersedia masih terbatas dan menunjukkan hasil yang belum sepenuhnya konsisten dalam mendukung pengaruh tersebut. Pada satu sisi, peningkatan *free cash flow* memungkinkan perusahaan untuk lebih banyak mengalokasikan dana pada aktivitas CSR (Putri Pawitan et al., 2024). Namun di sisi lain, tingginya *free cash flow* tidak selalu diikuti dengan peningkatan kualitas CSR (Sitepu et al., 2023). Kemudian, rendahnya tingkat penerapan *assurance*, tetapi tuntutan transparansi dari pemangku kepentingan menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan mekanisme yang

mampu menjamin kualitas informasi keberlanjutan. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut mengenai *free cash flow* dan *sustainability assurance* dalam meningkatkan kualitas pengungkapan CSR.

## HIPOTESIS PENELITIAN

### Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Kualitas Pengungkapan CSR

*Resource Based View Theory* diperkenalkan oleh Birger Wernerfelt pada tahun 1984. Wernerfelt (1984) menyatakan bahwa perbedaan kinerja perusahaan berasal dari sumber daya internal. Terdapat kontribusi lanjutan yang menyempurnakan teori ini yaitu dari Jay B. Barney yang menjelaskan bahwa terdapat empat kriteria sumber daya yang dapat memberikan keunggulan perusahaan yang dikenal dengan istilah VRIN di antaranya sumber daya yang memberikan nilai ekonomis (*Valuable*), sumber daya yang tidak dimiliki oleh pesaing (*Rare*), sumber daya yang sulit ditiru (*inimitable*), dan sumber daya yang tidak tergantikan oleh sumber daya lain (*Non-substitutable*).

*Free cash flow* yang tinggi dapat dipandang sebagai sumber daya finansial yang berharga yang memiliki nilai ekonomis, karena dengan kelimpahan sumber daya tersebut dapat dialokasikan ke berbagai inisiatif strategis. Salah satu inisiatif strategis ini adalah investasi dalam membangun kapabilitas untuk pelaporan CSR yang berkualitas (Hadi Prastiyono & Nurwulandari, 2024; Putri Pawitan et al., 2024). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pertama pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: *Free cash flow* berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan CSR.

### Pengaruh *Sustainability Assurance* Terhadap Kualitas Pengungkapan CSR

Asumsi utama dari teori pemangku kepentingan adalah bahwa perusahaan beroperasi dalam suatu ekosistem yang terdiri dari berbagai pihak yang memiliki

kepentingan. Pihak-pihak ini meliputi investor, karyawan, pelanggan, pemasok, masyarakat, pemerintah, dan bahkan lingkungan. Perusahaan tidak hanya bergantung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga harus mempertimbangkan dan mengelola kepentingan semua pemangku kepentingan untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang.

Seiring meningkatnya tuntutan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, para pemangku kepentingan membutuhkan informasi yang dapat dipercaya mengenai kinerja keberlanjutan perusahaan. *Sustainability assurance* hadir sebagai mekanisme untuk memenuhi tuntutan tersebut melalui proses independen yang memverifikasi keakuratan dan kelengkapan informasi yang dilaporkan perusahaan mengenai aktivitas CSR perusahaan (Rawi & Muchlish, 2022). Laporan keberlanjutan yang telah mendapatkan pengakuan cenderung lebih dipercaya oleh pemangku kepentingan, serta membangun legitimasi perusahaan di mata publik dan mengurangi risiko reputasi yang timbul dari pengungkapan yang dianggap kurang memadai (Siregar et al., 2024). Berdasarkan uraian di atas, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H<sub>2</sub>: *Sustainability assurance* berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan CSR.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pendekatan ini dipilih karena variabel penelitian dapat diukur secara numerik dan dianalisis menggunakan metode statistik. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

selama periode 2022-2024, dengan kriteria pemilihan sampel sebagai berikut:

**Tabel 1. Pemilihan Sampel**

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2022 - 2024	89
2	Perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan keberlanjutan	(3)
3	Perusahaan tidak menggunakan standar keberlanjutan GRI 2021	(55)
Jumlah perusahaan		31
Periode penelitian		3 tahun
Jumlah data		93
Data outlier		2
Jumlah data yang diolah		91

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi BEI dan situs web masing-masing perusahaan selama periode pengamatan 2022-2024.

### *Free Cash Flow (X1)*

Menurut Murhadi (2013), *Free Cash Flow* atau arus kas bebas merupakan kas yang tersedia di perusahaan yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas, dengan fokus pada kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi setelah digunakan untuk kebutuhan investasi. Definisi ini mencerminkan ketersediaan dana internal perusahaan yang berkaitan langsung dengan keterbatasan finansial dalam mendukung aktivitas dan pengungkapan CSR. Secara operasional, *free cash flow* diukur dengan rumus sebagai berikut (Guinan, 2010):

$$\text{Free Cash Flow} = \text{ arus kas operasi} - \text{pengeluaran modal}$$

### *Sustainability Assurance (X2)*

*Sustainability assurance* didefinisikan sebagai jaminan atas proses verifikasi independen laporan keberlanjutan untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan informasi yang disajikan (Board, 2024). Penekanan pada independensi dan kualitas verifikasi sangat penting karena berkaitan langsung dengan upaya menghasilkan pengungkapan CSR yang berkualitas. Berdasarkan penelitian (Ananda, 2025), pelaksanaan *sustainability assurance* diukur menggunakan variabel dummy yang dirumuskan sebagai berikut:

- Nilai 1 diberikan jika laporan keberlanjutan perusahaan memperoleh *sustainability assurance*.
- Nilai 0 diberikan jika laporan keberlanjutan tidak memperoleh *sustainability assurance*.

### Kualitas Pengungkapan CSR (Y)

Kualitas pengungkapan CSR didefinisikan sebagai tingkat kelengkapan informasi tanggung jawab sosial yang diungkapkan perusahaan kepada pemangku kepentingan (Chariri & Ghozali, 2014). Dalam penyusunannya, laporan keberlanjutan umumnya mengacu pada standar internasional seperti *Global Reporting Initiative* (GRI) sebagai pedoman pelaporan. GRI dikembangkan oleh *Global Sustainability Standards Board* (GSSB) dengan tujuan menyediakan indikator yang komprehensif terkait kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial sehingga memungkinkan pengungkapan CSR dinilai secara sistematis, terukur, dan dapat dibandingkan (Initiative, 2021).

Dalam penelitian ini, *Topic Standards* merupakan bagian utama dalam pengukuran *pengungkapan* CSR sebanyak 85 item pengungkapan. *Topic Standards* mencakup tiga kategori, yaitu GRI 2021 (*Economic Standards*), GRI 300 (*Environmental Standards*), dan GRI 400 (*Social Standards*). Penilaian terhadap

indikator dengan metode analisis konten berbasis dummy (Putri et al., 2023). Setiap item pengungkapan CSR dibandingkan dengan indeks GRI. Rinciannya adalah sebagai berikut:

- Apabila indikator diungkapkan sesuai dengan indeks GRI maka diberi skor satu (1)
- Apabila indikator tidak diungkapkan maka diberi skor nol (0)

Untuk mendapatkan indeks kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, dengan menggunakan hasil skor pengungkapan indeks GRI perusahaan terhadap nilai maksimum dilakukan dengan menghitung rumus sebagai berikut:

$$QCSR_i = \frac{SQCSR_i}{SQMAX}$$

Keterangan:

QCSR<sub>i</sub> = Kualitas pengungkapan CSR perusahaan (i)

SQCSR<sub>i</sub> = Skor pengungkapan CSR perusahaan (i)

SQMAX = Skor maksimum kualitas pengungkapan CSR

### Metode Analisis Data

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Data yang telah terkumpul kemudian diolah menggunakan SPSS versi 27. Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Free Cash Flow	91	-862212	14772822	1148057.95	2786749.188
Kualitas CSR	91	.12	.79	.4721	.18782
Valid (listwise)	N 91				

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, variabel *Free Cash Flow* (FCF)

memiliki jumlah observasi sebanyak 91 dengan nilai minimum sebesar -862.212 dan maksimum 14.722.822. Nilai rata-rata FCF adalah 1.148057,95 dengan standar deviasi sebesar 27.886.749,188 yang menunjukkan adanya variasi cukup besar antarperusahaan. Sementara itu, variabel Kualitas Pengungkapan CSR memiliki jumlah observasi 91 dengan nilai minimum 0,12 dan maksimum 0,79. Nilai rata-rata QCSR adalah 0,4721 dengan standar deviasi 0,18782, yang menunjukkan tingkat pengungkapan CSR perusahaan relatif moderat dengan variasi antarperusahaan cukup beragam.

### Uji Statistik Deskriptif Frekuensi

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif Frekuensi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
Tidak	73	80,2	80,2	80,2
SA	18	19,8	19,8	100,0
Total	91	100,0	100,0	

Dari tabel 3 di atas, data penelitian menunjukkan bahwa dari 91 observasi, penerapan *sustainability assurance* masih rendah dan belum menjadi praktik dominan dalam pelaporan keberlanjutan dalam perusahaan subsektor makanan dan minuman yakni sebanyak 73 observasi atau sekitar 80,2%, sementara hanya 18 observasi atau 19,8% telah menerapkan *sustainability assurance*.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	91
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>	,086

Uji asumsi klasik dilakukan melalui One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test terhadap residual tidak terstandarisasi. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,086, lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual

berdistribusi normal sehingga memenuhi asumsi klasik normalitas.

### Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,443	,021		20,634	,000		
FCF	,000000004	,000	,066	,546	,587	,714	1,400
SA	,123	,056	,262	2,176	,032	,714	1,400

a. Dependent Variable: QCSR

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan VIF pada masing-masing variabel independen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel FCF dan SA memiliki nilai Tolerance sebesar 0,714 dan nilai VIF sebesar 1,400. Nilai tersebut masih berada jauh di bawah batas toleransi multikolinearitas (Tolerance > 0,10 dan VIF < 10). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan.

### Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,302 <sup>a</sup>	,091	,070	,18108	1,888

a. Predictors: (Constant), SA, FCF  
b. Dependent Variable: QCSR

Nilai Durbin-Watson (DW) pada model regresi sebesar 1,888. Angka tersebut berada dalam kisaran yang umumnya dianggap wajar di sekitar angka 2. Posisi nilai ini menunjukkan bahwa pola kesalahan (residual) tidak memperlihatkan hubungan berulang antarperiode, sehingga model dapat dikatakan bebas dari masalah autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4,032	,178		-22,595	,000
FCF	-1,181E-7	,000	-,204	-1,752	,083
SA	-,919	,469	-,229	-1,961	,053

a. Dependent Variable: LN\_RES2

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat signifikansi pada uji regresi. Hasil menunjukkan bahwa variabel FCF memiliki nilai signifikansi sebesar 0,083 dan variabel SA sebesar 0,053. Kedua nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Dengan kata lain, penyebaran residual relatif konsisten dan tidak menunjukkan pola tertentu yang dapat mengganggu keandalan model.

### Analisis Regresi Linier Berganda

$$QCSR = 0,443 + 0,000000004X1 + 0,123X2 + e$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,443, yang menyatakan bahwa ketika variabel FCF dan SA bernilai nol, maka kualitas pengungkapan CSR berada pada angka 0,443. Koefisien FCF sebesar 0,000000004 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satuan FCF akan meningkatkan sebesar 0,000000004, namun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik. Setiap peningkatan satu SA akan meningkatkan QCSR sebesar 0,123 atau setara 12,3%. Pengaruh SA ini signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa SA berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengungkapan CSR.

### Uji Hipotesis

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,443	,021		20,634	,000
FCF	,000000004	,000	,066	,546	,587
SA	,123	,056	,262	2,176	,032

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel FCF memiliki nilai nilai signifikansi 0,587. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H<sub>1</sub> ditolak, yakni FCF tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap Kualitas

Pengungkapan CSR (QCSR). Sementara itu variabel SA memiliki nilai signifikansi 0,032. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga H<sub>2</sub> diterima, yang dapat diinterpretasikan bahwa SA berpengaruh positif terhadap QCSR. Koefisien unstandardized sebesar 0,123 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu pada *Sustainability Assurance* akan meningkatkan kualitas pengungkapan CSR sebesar 12,3%.

### Uji Kelayakan Model

Tabel 9. Hasil Uji Kelayakan Model

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,289	2	,145	4,410	,015 <sup>b</sup>
	Residual	2,886	88	,033		
	Total	3,175	90			

a. Dependent Variable: QCSR  
b. Predictors: (Constant), SA, FCF

Uji F digunakan untuk melihat apakah model regresi yang dibangun layak digunakan, yaitu apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi 0,015. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa model regresi yang melibatkan variabel FCF dan SA layak digunakan untuk menjelaskan variasi pada variabel kualitas pengungkapan CSR. Sehingga model regresi yang dibangun memenuhi kriteria fit dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

### Uji Koefisien Determinasi

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,302 <sup>a</sup>	,091	,070	,18108	1,888

a. Predictors: (Constant), SA, FCF  
b. Dependent Variable: QCSR

Hasil pengujian menunjukkan nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,091 menunjukkan bahwa variabel FCF dan SA secara bersama-sama mampu menjelaskan sekitar 9,1% variasi

pada variabel kualitas pengungkapan CSR. Sementara itu, sisanya sebesar 90,9% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Meskipun demikian, model regresi tetap layak digunakan. Hal ini didukung oleh hasil uji kelayakan model (Uji F) pada tabel 9 yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,01 < 0,05$ , sehingga model regresi dinyatakan layak untuk digunakan.

### **Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Kualitas Pengungkapan CSR**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *free cash flow* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pengungkapan CSR. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian (Putri Pawitan et al., 2024; Sari et al., 2022) yang menemukan bahwa keberadaan sumber daya keuangan dapat meningkatkan usaha perusahaan dalam laporan keberlanjutan. Ketidaksiharian tersebut tercermin dalam data penelitian, PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2023 memiliki FCF sebesar 14.772.822 dengan nilai QCSR 0,588. Sementara itu, PT Sampoerna Agro Tbk pada tahun yang sama hanya memiliki FCF sebesar 637.458, namun nilai QCSR mencapai 0,765. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan *free cash flow* yang lebih besar tidak selalu memiliki kualitas pengungkapan CSR yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui perspektif RBV, bahwa sumber daya perusahaan berpotensi menciptakan keunggulan kompetitif apabila dikelola dan dimanfaatkan secara efektif. Oleh karena itu *free cash flow* sebagai salah satu sumber daya keuangan tidak secara otomatis meningkatkan kualitas pengungkapan CSR. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan subsektor makanan dan minuman yang menjadi sampel penelitian, keberadaan *free cash flow* belum dimanfaatkan untuk mendukung peningkatan kualitas pengungkapan CSR,

melainkan dialokasikan untuk tujuan strategis lain, seperti investasi, ekspansi usaha, pembayaran utang, ataupun pembayaran dividen. Dengan demikian, *free cash flow* tidak menjadi faktor utama dalam menentukan kualitas pengungkapan CSR.

### **Pengaruh *Sustainability Assurance* terhadap Kualitas Pengungkapan CSR**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sustainability assurance* berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan CSR. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Dwi et al., 2025; Siregar et al., 2024) yang menegaskan bahwa keberadaan pihak eksternal dalam memverifikasi data, akan meningkatkan kualitas CSR perusahaan.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Freeman (1984) dalam perspektif *Stakeholder Theory*. Perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan informasi seluruh pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham. Perusahaan perlu menyajikan laporan keberlanjutan yang transparan dan kredibel guna menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan. *Sustainability assurance* berperan sebagai mekanisme verifikasi eksternal, sehingga perusahaan berupaya untuk menyajikan laporan keberlanjutan secara lebih lengkap.

Praktik *assurance* dengan standar internasional membantu memastikan laporan keberlanjutan memiliki kualitas yang lebih tinggi, dapat dipercaya, dan mencakup indikator yang relevan bagi *stakeholder*. Laporan keberlanjutan yang disertai *assurance*, akan lebih lengkap dalam indikator pengungkapan, karena penilaian oleh pihak independen mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi sesuai dengan standar dan aspek material, sehingga *sustainability assurance* berkontribusi

terhadap peningkatan kualitas pengungkapan CSR.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan analisis data, dapat disimpulkan bahwa *Free Cash Flow* tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Sementara itu, *Sustainability Assurance* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, regulator diharapkan dapat mendorong penerapan *sustainability assurance* yang lebih luas melalui penyusunan kebijakan atau pedoman yang mendukung peningkatan kualitas pengungkapan CSR. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel keuangan lain selain *free cash flow* yang berpotensi memengaruhi kualitas pengungkapan CSR sebagai faktor internal perusahaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, E. S. C. (2025). The Effect of Audit CSR, Board of Directors Meeting, and Reputation on CSR Disclosure with Audit Committee as Moderation. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 13(1), 97–106. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i1.3068>
- Asih, P. N. W. (2024). Refleksi Pengungkapan CSR di Indonesia: Carrot or Stick? *EQUITY*, 26(1), 1–23. <https://doi.org/10.34209/equ.v25i2.5143>
- Board, I. A. and A. S. (2024). *Understanding the International Standard on Sustainability Assurance 5000*. <https://www.iaasb.org/focus-areas/understanding-international-standard-sustainability-assurance-5000>
- Chariri, & Ghazali. (2014). *Teori Akuntansi: Intenational Financial Reporting System (IFRS)*. Edisi 4. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Dwi, D., Sari, I., & Mappadang, A. (2025). Peran Strategis Audit Terhadap Laporan Esg Di Era Keberlanjutan: Sebuah Studi Literatur Sistematis. *Jurnal Mirai Management*, 10(2), 22–29.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman, Boston.
- Guinan, J. (2010). *Cara Mudah Memahami Istilah Investasi (1st ed.)*. INVESTOPEDIA.
- Hadi Prastiyono, G., & Nurwulandari, A. (2024). The Effect of CEO Narcissism, Company Size, and Free Cash Flow on Financial Performance through CSR in SOEs on the IDX 2018-2022. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 5(6), 2781–2794. <https://doi.org/10.59141/jist.v5i6.1116>
- Initiative, G. R. (2021). *Global Reporting Initiative Standar 2021*. <https://www.globalreporting.org/standards>
- Kabarbursa. (2025). *BEI Sebut 97 Persen Emiten bikin Laporan SR Prinsip ESG*. Kabarbursa. <https://www.kabarbursa.com/market-hari-ini/bei-sebut-97-persen-emiten-bikin-laporan-sr-prinsip-esg>
- Katadata.co.id. (2024). *97% Perusahaan di Bursa Lakukan Pelaporan Berkelanjutan*. Katadata.Co.Id. <https://katadata.co.id/ekonomi-hijau/investasi-hijau/669e3732b06b1/97->

- perusahaan-di-bursa-lakukan-pelaporan-berkelanjutan  
Katadata.Insight.Center. (2025). *KESGI 2025: Skor Keberlanjutan Sektor Perkebunan dan Energi Tertinggi*. Databoks Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/perusahaan/statistik/68c3794f3c623/kesgi-2025-skor-keberlanjutan-sektor-perkebunan-dan-energi-tertinggi>
- Kompas.com. (2026). *EY Indonesia Ungkap Lanskap Pelaporan Keberlanjutan, Penerapan IFRS S1 dan S2 Jadi Fokus Utama*. KOMPAS.Com. <https://biz.kompas.com/read/2026/01/13/100000728/ey-indonesia-ungkap-lanskap-pelaporan-keberlanjutan-penerapan-ifrs-s1-dan-s2>
- KOMPAS.com. (2025). *Transparansi ESG Jadi Sorotan Baru Dunia Usaha, Bagaimana di Tanah Air?* <https://lestari.kompas.com/read/2025/06/23/162100486/transparansi-esg-jadi-sorotan-baru-dunia-usaha-bagaimana-di-tanah-air>
- Murhadi, W. R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan (Proyeksi dan Valuasi Saham)*. Salemba Empat.
- Putri, M. U., Suharman, H., & Handoyo, S. (2023). *The Influences of Slack Resources , Board Gender Diversity on the Quality of Corporate Social Responsibility Disclosure*. 3(4).
- Putri Pawitan, L., Saleh Sadikin, D., & Budhijana, R. B. (2024). Pengaruh Financial Slack, Free Cash Flow, dan Firm Size Terhadap Corporate Social Responsibility Expenditure (CSRE) Pada Perusahaan LQ 45. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 20(2), 117–128. <https://doi.org/10.35384/jkp.v20i2.525>
- Rawi, R., & Muchlish, M. (2022). Audit quality, audit committee, media exposure, and Corporate Social Responsibility. *Jurnal Siasat Bisnis*, 26(1), 85–96. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol26.iss1.art6>
- Saiputra, R. P. (2023). *Revealing the Role and Challenges of Environmental CSR in Indonesia*. CarbonEthics. [https://www.carbonethics.co/post/revealing-role-and-challenges-of-environmental-csr-in-indonesia?utm\\_source](https://www.carbonethics.co/post/revealing-role-and-challenges-of-environmental-csr-in-indonesia?utm_source)
- Sari, D., Khoiriyah, Y., Astuti, H. W., & Puspita, N. D. (2022). Pengaruh Slack Resources Terhadap Kualitas Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 6(1), 63–70.
- Siregar, I. F., Rasyad, R., Lubis, N., & Onasis, D. (2024). Peran Environmental Audit Pada Sustainability Reporting : State of the Art Review, Trend Saat Ini Pada Negara Berkembang. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 7(2), 265–274. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v7i2.1826>
- Sitepu, L. F. B., Pasaribu, D., & Silitonga, I. M. (2023). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Free Cash Flow, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *SiAkun: Jurnal Skripsi Akuntansi*, 1(1), 1–23. <https://doi.org/10.46880/siakun.V1N1.H105-113>
- Sjamsi, N., Nosita, F., & Zagladi, A. N. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility

(CSR) dalam Laporan Tahunan Terhadap Harga Saham dengan Laba Perusahaan sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris pada Perusahaan yang Listing Di BEI periode 2009 – 2013). *KINDAI*, 208–220.

Wernerfelt, B. (1984). a Resource Based View of The Firm. In *a Resource Based View of Thr Firm* (p. 32).

Widjaja, G., & Pratama, Y. A. (2018). *Risiko Hukum & Bisnis Perusahaan Tanpa CSR*.